

## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA TEORI

#### A. Tinjauan Pustaka

Agar tidak terjadi adanya plagiasi pada penelitian ini, peneliti mengaitkan penelitian ini dengan beberapa penelitian yang sudah dilakukan sebelumnya. Di antaranya yaitu:

Penelitian yang dilakukan oleh Aan Syaiful Adhim pada tahun 2012 yang berjudul *Hubungan Religiusitas Terhadap Kedisiplinan Belajar Pendidikan Agama Islam*. Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif. Populasi yang digunakan dalam penelitian ini yaitu seluruh subyek penelitian, subyek penelitiannya ialah seluruh siswa kelas XII SMA N 2 Boyolali tahun 2011/2012 yang berjumlah 190 siswa, sedangkan sampelnya menggunakan sebagian atau wakil populasi yang diteliti. Penelitian tersebut menggunakan teknik pengumpulan data berupa angket, dokumentasi dan observasi. Setelah data dianalisis menggunakan rumus tehnik korelasi product moment dan diperoleh nilai  $r_{xy}$  sebesar 0,759 kemudian dikonsultasikan dengan tabel product moment dengan  $N = 48$  pada taraf signifikansi 5% sebesar 0,284. Maka berarti  $r_{xy}$  hitung lebih besar dari  $r$  tabel ( $0,759 > 0,284$ ). Jadi hasil dari penelitian ini adalah terdapat hubungan yang signifikan antara religiusitas terhadap kedisiplinan belajar Pendidikan Agama Islam.<sup>1</sup>

---

<sup>1</sup> Aan. 2012. Hubungan Religiusitas Terhadap Kedisiplinan Belajar Pendidikan Agama Islam Siswa Kelas XII SMA N 2 Boyolali. *Skripsi*. Salatiga: Tarbiyah Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Salatiga

Penelitian yang kedua dilakukan oleh Siti Nurjannah pada tahun 2014 yang berjudul *Pengaruh Tingkat Religiusitas Terhadap Perilaku Disiplin Remaja*. penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif korelasional. Pada penelitian ini, metode yang digunakan adalah metode deskriptif korelasional sebab akibat dengan pendekatan Cross Sectional. Adapun populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah siswa atau siswi kelas XI yang berjumlah 152 orang, sedangkan sampel yang digunakan yaitu 25% dari jumlah siswa yaitu 38 orang. peneliti menggunakan teknik random sampling untuk menentukan sample yang akan dipakai. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu metode *field research* dan *library research*. Pengaruh religiusitas perilaku disiplin remaja di MAN Sawit Boyolali, memiliki koefisien korelasi 0,777 yang berarti terdapat korelasi yang positif yang signifikan, korelasi ini tergolong korelasi yang kuat atau tinggi. Pengaruh tingkat religiusitas (x) terhadap perilaku disiplin remaja (y) mendapat angka determinasi sebanyak 64%, sedangkan sisanya 36% merupakan variabel lain yang tidak dimasukkan dalam penelitian. Kesimpulan dari penelitian ini yaitu terdapat pengaruh signifikan antara tingkat religiusitas terhadap perilaku disiplin remaja.<sup>2</sup>

Penelitian yang dilakukan oleh Rizki Rumersyah pada tahun 2015 mengenai “*Pengaruh Tingkat Religiusitas Terhadap Etika Berbusana Mahasiswi Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Yogyakarta*”

---

<sup>2</sup> Siti. 2014. *Pengaruh Tingkat Religiusitas Terhadap Perilaku Disiplin Remaja*. Skripsi. Jakarta: Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta.

*Angkatan 2013*” hasil penelitian ini diperoleh kesimpulan bahwa tingkat religiusitas mahasiswi berada dalam kategori tinggi yaitu 77,00%. Kemudian etika berbusana berada pada tingkat baik 56,77%. Penelitian ini menghasilkan gambaran adanya pengaruh tingkat religiusitas terhadap etika berbusana. Dari hasil diperoleh nilai F hitung sebesar 47,282 dan nilai signifikansi 0,000 lebih kecil dari 0,05 ( $0,000 < 0,05$ ). Dengan demikian ada pengaruh yang signifikan antara tingkat religiusitas terhadap etika berbusana mahasiswi Fakultas Agama Islam (FAI) Universitas Muhammadiyah Yogyakarta (UMY) angkatan 2013.<sup>3</sup>

Berdasarkan penelitian di atas maka, dapat diketahui bahwa telah ada penelitian yang mengenai religiusitas dan kedisiplinan, namun kedisiplinannya lebih ke kedisiplinan belajar, kedisiplinan remaja, sedangkan ada juga yang membahas tentang pengaruh religiusitas terhadap etika berbusana mahasiswa. Akan tetapi pada penelitian ini, penulis akan membahas tentang pengaruh religiusitas terhadap kedisiplinan siswa, yang mana lebih fokus terhadap bagaimana kedisiplinan siswa secara menyeluruh bukan hanya dilihat dari sisi disiplin belajarnya saja.

---

<sup>3</sup> Rizki. 2015. Pengaruh Tingkat Religiusitas Terhadap Etika Berbusana Mahasiswi Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Yogyakarta Angkatan 2013. *Skripsi*. Yogyakarta: Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Yogyakarta.

## B. Kerangka Teoritik

### 1. Religiusitas

#### a. Pengertian Religiusitas

*Religius* ialah kata yang berasal dari kata Latin *Religiosus* yang merupakan kata sifat dari kata benda *religio*.<sup>4</sup>

Yang dimaksud dengan religiusitas ialah suatu penghayatan mengenai agama atau kedalaman kepercayaan yang mengekspresikannya dengan cara melakukan ibadah sehari-hari, berdoa serta membaca kitab suci. Keberagamaan diwujudkan dalam 2 sisi kehidupan, yang pertama berupa aktivitas yang tampak dan bisa dilihat oleh mata, dan yang kedua aktivitas yang tidak tampak yang terjadi dalam hati seseorang.<sup>5</sup>

Menurut Glock & Stark (1966) yang dimaksud dengan religiusitas ialah sistem keyakinan, nilai, simbol, dan perilaku yang terorganisasi, semuanya itu telah berpusat pada persoalan-persoalan yang dihayati sebagai yang paling maknawi.<sup>6</sup>

Driyakarya mengungkapkan bahwa kata religi muncul dari bahasa latin yang asal katanya religare yang mempunyai arti mengikat.<sup>7</sup> Maksudnya adalah kewajiban-kewajiban atau aturan-aturan yang harus dilakukan oleh manusia, yang semuanya itu

---

<sup>4</sup> Agus Hardjana. 2005. *Religiositas, Agama, dan Spiritualitas*. Yogyakarta: Kanisius. Hlm. 29.

<sup>5</sup> Ancok dan Suroso. 2011. *Psikologi Islami*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. hlm. 76.

<sup>6</sup> *Ibid.*

<sup>7</sup> Driyakarya, N. 1987. *Percikan Filsafat*. Jakarta: PT. Pembangunan. hlm. 29.

mempunyai fungsi untuk mengikat dan mengutuhkan diri seseorang dalam hubungannya dengan Tuhan.

Adi Subroto menjelaskan bahwa manusia religius adalah manusia yang struktur mental keseluruhannya secara tetap diarahkan kepada pencipta nilai mutlak, memuaskan dan tertinggi yaitu Tuhan.<sup>8</sup>

Berdasarkan pendapat-pendapat yang telah diuraikan di atas dapat diambil kesimpulan bahwa religiusitas adalah sistem keyakinan, nilai, simbol, dan perilaku yang terorganisasi seperti yang telah diungkapkan oleh Glock and Stark. Seperti keyakinan seseorang dalam menjalankan ajaran-ajaran agama, yang terlihat dalam kehidupan sehari-hari dan nilai-nilai keagamaan yang ada pada diri manusia.

#### **b. Dimensi-dimensi Religiusitas**

Menurut Glock dan Stark (dalam Ancok dan Suroso, 2004: 77-78) menjelaskan ada lima macam dimensi religiusitas, yaitu:

- 1) Dimensi keyakinan atau *religious beliefs*: sejauh mana seseorang menerima hal-hal yang dogmatis dan mengakui kebenaran dalam ajaran agamanya. Misal kepercayaan akan adanya malaikat, kiamat, surga dan neraka.

---

<sup>8</sup> Adi Subroto. 1987. *Orientasi Nilai Orang Jawa Serta Ciri-Ciri Kepribadiannya*. Yogyakarta: Fakultas Psikologi UGM. hlm. 23.

- 2) Dimensi praktik atau *religious practice*: sejauh mana seseorang mengerjakan kewajiban ritual dalam agamanya. Misal berpuasa, sholat, berdoa dan zakat.
- 3) Dimensi penghayatan atau *religious feeling*: perasaan-perasaan atau pengalaman-pengalaman spektakular yang pernah dialami dan dirasakan. Misal merasa dekat dengan Allah, jiwanya selamat karena pertolongan Allah, dan merasa doanya dikabulkan.
- 4) Dimensi pengetahuan atau *religious knowledge*: sejauh mana seseorang mengetahui tentang agamanya dan seberapa jauh aktivitas di dalam menambah pengetahuan agamanya. Misal ikut pengajian, membaca buku-buku agama, membaca kitab suci agama masing-masing.
- 5) Dimensi pengalaman atau *religious effect*; sejauh mana perilaku seseorang konsekuen dengan ajaran agamanya. Misal menolong orang yang kesulitan, mengunjungi teman atau tetangga yang sedang sakit.

Dari hasil penelitian yang dilakukan oleh Kementerian Negara Kependudukan dan Lingkungan Hidup (1987) juga menunjukkan lima dimensi religiusitas tentang ajaran agama yang mempunyai persamaan dengan dimensi yang diungkapkan oleh Glock and Stark, yaitu:

1) Dimensi Iman

Meliputi hubungan manusia dengan Sang Pencipta, Malaikat-Malaikat Allah, kitab-kitab, Nabi, mukjizat, hari akhir dan adanya setan serta takdir baik dan buruk.

2) Dimensi Islam

Sejauh mana tingkat frekuensi, intensitas dan pelaksanaan seseorang dalam beribadah. Meliputi pelaksanaan shalat, zakat, puasa, haji dan lain sebagainya.

3) Dimensi Ikhsan

Meliputi perasaan dan pengalaman tentang kehadiran Tuhan dalam kehidupan seseorang, keyakinan menerima balasan, takut akan melanggar perintah Tuhan, memiliki ketenangan hidup, perasaan dekat dengan Tuhan dan terdorong untuk melaksanakan segala perintah agama.

4) Dimensi Ilmu

Sejauh mana pengetahuan seseorang tentang agamanya. Contohnya seperti tauhid, fiqh dan lain sebagainya.

5) Dimensi Amal

Mencakup bagaimana pengalaman dimensi-dimensi yang disebutkan di atas yang telah ditunjukkan dalam perilaku seseorang. Dimensi ini menyangkut hubungan manusia dengan lingkungan alamnya. Kelima dimensi ini merupakan suatu hal yang tidak bisa dipisahkan.

Berikut akan diperlihatkan persamaan antara dimensi religiusitas yang diungkapkan oleh Glock and Stark dengan dimensi religiusitas yang diungkapkan oleh Kementerian Negara Kependudukan dan Lingkungan Hidup:

- 1) Aspek Iman (*Religiouf Belief*)
- 2) Aspek Islam (*Religious Practice*)
- 3) Aspek Ikhsan (*Religious Feeling*)
- 4) Aspek Amal (*Religious Effect*)
- 5) Aspek Ilmu (*Religious Knowledge*)

Berdasarkan teori-teori yang telah dikemukakan di atas maka dapat diambil kesimpulan bahwa dimensi religiusitas itu mencakup lima dimensi seperti yang telah dikemukakan oleh Glock and Stark, yaitu dimensi keyakinan (*religious belief*), dimensi praktik (*religiouitas practice*), dimensi penghayatan (*religious effect*), dimensi pengetahuan (*religious knowledge*) dan yang terakhir dimensi pengalaman (*religious feeling*).

### **c. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Religiusitas**

Thouless telah menyebutkan empat faktor yang mempengaruhi religiusitas, di antaranya yaitu:

#### 1) Faktor Sosial

Faktor sosial ini mencakup pengaruh sosial dalam perkembangan sikap, meliputi tekanan lingkungan sosial, tradisi-tradisi sosial dan pengajaran orang tua.

## 2) Berbagai Pengalaman

Faktor yang dialami dalam membentuk sikap keagamaan, seperti faktor alami, faktor moral dan faktor afektif.

## 3) Faktor Kebutuhan

Kebutuhan yang tidak terpenuhi dengan sempurna, seperti kebutuhan keagamaan dan harga diri.

## 4) Faktor Intelektual

Faktor yang menyangkut tentang keyakinan-keyakinan agama yang telah dianutnya.<sup>9</sup>

Selain itu William Starbuck sebagaimana dipaparkan oleh William James telah mengemukakan dua buah faktor yang mempengaruhi sikap keagamaan seseorang, yaitu:

### 1) Faktor Intern

#### a. Temperamen

Dalam sikap beragama seseorang, tingkah laku seseorang yang didasarkan pada temperamen tertentu memegang peranan yang sangat penting. Sebagai contoh yaitu orang yang melankolis, dia akan berbeda dengan orang yang mempunyai kepribadian dysplastis dalam hal sikap dan pandangannya terhadap agama. Hal seperti itu juga akan mempengaruhi seseorang dalam kematangan beragama.

---

<sup>9</sup> Sururin. 2004. *Ilmu Jiwa Agama*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada. hlm. 79

b. Gangguan Jiwa

Seseorang yang mengalami gangguan jiwa mempunyai kelainan dalam bersikap dan bertingkah laku. Tindakan keagamaan dan juga pengalaman keagamaan seseorang yang ditunjukkan tergantung pada gangguan jiwa yang mereka rasakan.

c. Konflik dan Keraguan

Jika seseorang memiliki konflik dan keraguan, hal itu dapat berpengaruh dalam sikap seseorang terhadap agama, contohnya seperti taat, fanatik, agnotis maupun ateis.

d. Jauh dari Tuhan

Seseorang yang hidupnya jauh dari Tuhan akan merasa bahwa dirinya lemah dan kehilangan pegangan hidup, terutama pada saat sedang tertimpa musibah.

2) Faktor Ekstern yang mempengaruhi sikap keagamaan secara mendadak adalah:

a. Musibah

Seseorang yang telah mengalami musibah secara mendadak biasanya akan menumbuhkan suatu kesadaran, khususnya kesadaran tentang keagamaan, mereka merasa bahwa itu adalah cobaan atau teguran dari Tuhan.

b. Kejahatan

Mereka yang hidup dalam lembah hitam biasanya mengalami guncangan batin dan rasa berdosa. Perasaan seperti itu mereka tutupi dengan perbuatan yang bersifat kompensatif, seperti berfoya-foya dan melupakan sejenak apa yang telah mereka rasakan. Mereka sering melampiaskannya dengan tindakan brutal, marah-marahan dan lain sebagainya. Tidak jarang pula perasaan fitri menghantui dirinya, sehingga ia akan bertaubat dan menjadi pribadi yang taat atau fanatik.<sup>10</sup>

Jadi yang dapat mempengaruhi religiusitas seseorang tidak hanya dapat dilihat dari faktor eksternalnya saja, tetapi juga dapat dilihat dari faktor internal, seperti pendidikan dari orang tua, lingkungan, harga diri dan keyakinan-keyakinan akan agama yang telah dianutnya dan juga dari berbagai macam hal seperti gangguan jiwa, keraguan dan lain sebagainya seperti yang telah dipaparkan oleh William James.

#### **d. Bentuk-bentuk Religiusitas**

##### **1) Shalat**

---

<sup>10</sup> Sururin. 2004. *Ilmu Jiwa Agama*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada. hlm. 94-96

Shalat secara etimologis berarti doa. Sedangkan secara terminologis shalat adalah perbuatan dan perkataan yang dilakukan berdasarkan syarat-syarat tertentu yang diawali dengan takbir dan diakhiri dengan salam.

Seorang Muslim diharapkan mengerjakan shalat tepat pada waktunya dengan keadaan taat dan tunduk kepada perintah Allah SWT. Penentuan waktu-waktu yang dirahasiakan itu tidak seorangpun tahu kecuali Allah dan Rasulnya. Demikian pula tentang cahaya dari rahmat dan berkah Allah yang diturunkan pada waktu-waktu tersebut.<sup>11</sup>

## 2) Membaca Al-Qur'an

Definisi dari Al-Qur'an yaitu firman Allah yang disampaikan oleh Malaikat Jibril sesuai dengan kandungannya kepada Nabi Muhammad SAW, kemudian Al-Qur'an itu diterima oleh umat Islam secara mutawatir.<sup>12</sup>

## 3) Dzikir

Suatu ibadah yang dilakukan dengan lisan dan lebih afdhol setelah tilawah Al-Qur'an yaitu dzikir. Al-Baqir mengatakan bahwa dzikir menurut bahasa itu mempunyai dua arti yaitu mengingat atau menyebut sesuatu. Maka dari itu jika seseorang

---

<sup>11</sup> An-Nadwi dan Abdul Hasul. 1992. *Empat Sendi Agama Islam*. Jakarta: PT. Rineka Cipta. hlm. 49

<sup>12</sup> Shihab. 1997. *Mu'jizat Al-Qur'an*. Bandung: Mizan. hlm. 43

sedang berdzikir kepada Allah hendaknya tidak hanya menyebut namaNya, tetapi juga mengingatNya.<sup>13</sup>

#### 4) Doa

Allah memerintahkan manusia untuk berdoa memohon pertolongan kepadaNya, karena Allah telah berjanji akan mengabulkan doanya. Maka dari itu orang Islam percaya akan kekuasaan Allah dalam mewujudkan kepentingan manusia.

Ketika sedang mengalami cobaan atau masalah, manusia merasa dekat dengan Allah. Akan tetapi ketika manusia dalam keadaan bahagia atau senang manusia lupa untuk bersyukur terhadap apa yang sudah diberikan oleh Allah untuknya.

#### 5) Puasa

Sebelum Islam puasa sudah dikenal dan diwajibkan oleh syariat-syariat agama. Allah telah berfirman dalam surat Al-Baqarah ayat 123 yang artinya “wahai orang-orang yang beriman, diwajibkan atas kamu berpuasa sebagaimana diwajibkan atas orang-orang sebelum kamu agar kamu bertaqwa.”

Ayat tersebut menjelaskan bahwa sebelum Islam Allah telah memerintahkan umat Nabi sebelum Nabi Muhammad. Puasa ada dua macamnya, yaitu puasa sunnah dan puasa wajib.

### e. Fungsi Religiusitas

---

<sup>13</sup> Al-Ghazali dan Syaikh. 1996. *Berdialog Dengan Al-Qur'an*. Bandung: Mizan. hlm. 11

Dalam kamus bahasa Indonesia, fungsi adalah sekelompok aktivitas yang tergolong pada jenis yang sama berdasarkan sifat atau pelaksanaannya. Bagi manusia fungsi religiusitas berhubungan dengan fungsi agama. Ada beberapa fungsi agama bagi manusia, antara lain yaitu:

1) Agama Sebagai Sumber Ilmu dan Sumber Etika Ilmu

Kalangan ilmu modern memiliki pandangan yang dominan bahwa ilmu bekerja pada dataran empirik sedangkan agama bekerja pada dataran mistis-nonempirik. Karena objek studi antara keduanya berbeda, maka keterkaitan antara ilmu dan agama tidak relevan.

Terdapat dampak-dampak yang tak diinginkan dari ilmu dan teknologi, contohnya seperti rumah kaca, kemudian mereka berpikir bahwa ilmu pengetahuan telah bekerja tanpa agama. Maka dari itu agama harus menuntun penerapan ilmu.

2) Agama Sebagai Alat Justifikasi dan Hipotesis

Agama itu sebagai sumber hipotesis ilmu, ajaran-ajaran agama dapat dijadikan bahan hipotesis untuk membuktikan akan kebenaran. Salah satu hipotesis islam adalah mengingat Allah (dzikir), maka hati akan menjadi tenang. Ajaran agama disini dipandang sebagai hipotesis yang akan dibuktikan kebenarannya secara empirik.

3) Agama Sebagai Motivator

Agama mendorong pemeluknya untuk berikir, merenung, dan meneliti apa saja yang terdapat di bumi, di antara bumi dan langit dan dalam diri manusia itu sendiri. Selain itu agama juga memerintahkan manusia untuk meneliti kebenaran suatu berita dan tidak boleh mempercayai berita begitu saja.

#### 4) Agama Sebagai Petunjuk dan Pemberi Kerangka

Yang memberitahukan tentang arah umum bekerjanya kehidupan manusia dan kehidupan alam semesta adalah agama. Maksud agama memberikan petunjuk ini supaya manusia dapat menjelajahi kenyataan atau sisi-sisi kehidupan yang bisa menjadi pertanda awal bagi penemuan-penemuan ilmiah.

#### 5) Agama Sebagai Sumber Pengetahuan

Agama juga menerangkan kenyataan-kenyataan yang ada pada diri manusia maupun di alam semesta. Yang berperan sebagai informan tentang bagaimana sesungguhnya hati manusia, bagaimana bekerjanya alam semesta, dll, itu adalah agama.

#### 6) Agama Sebagai Penjaga Moral

Agama itu menuntun penerapan ilmu. Ilmu hanya digunakan untuk kebaikan manusia dan semesta, dan bukan untuk merusaknya. Fungsi agama sebagai penjaga moral ialah untuk bertanggung jawab agar ilmu tidak digunakan untuk

menghasilkan alat-alat pengancam, perusak dan penghancur kehidupan.<sup>14</sup>

Selain fungsi di atas, agama memiliki beberapa fungsi lain, yaitu:

1) Agama sebagai sarana untuk mengatasi frustrasi

Kebutuhan manusia itu bermacam-macam. Mulai dari kebutuhan fisik hingga kebutuhan psikis. Dengan adanya kebutuhan itu maka mereka terdorong untuk memuaskan kebutuhan dan keinginannya tersebut. Mereka akan merasa kecewa jika kebutuhan atau keinginannya tidak tercapai. Maka inilah yang disebut dengan frustrasi.

2) Agama sebagai sarana untuk menjaga kesusilaan dan tata tertib masyarakat

Manusia membutuhkan suatu instansi yang dapat menjamin atau menjaga berlangsungnya ketertiban dalam moral dan sosial. Agama dapat berfungsi dalam instansi seperti itu. Agama dapat diabdikan kepada tujuan yang bersifat moral dan sosial, khususnya kedisiplinan dalam belajar Pendidikan Agama Islam.

3) Agama sebagai sarana untuk memuaskan intelek yang ingin tahu

---

<sup>14</sup> Ancok dan Suroso. 1994. *Psikologi Islami*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. hlm. 124-127.

Agama memberikan jawaban yang lebih jelas dan tegas untuk orang-orang yang tidak memiliki tujuan hidup dan tidak berarti. Bahwa dirinya akan sia-sia dan absurd.

4) Agama sebagai sarana untuk mengatasi ketakutan

Manusia bisa cemas meskipun tidak memiliki objek kecemasan. Menurut Heidegger, perasaan takut yang mendalam itu merupakan sumber filsafat, sejauh perasaan ini membuat manusia mengalami jurang ketiadaan yang menganga bagi orang yang menyadari kerapuhan serta kefanaannya sendiri. Agama melindungi manusia dari ketakutan tersebut.<sup>15</sup>

Jalaludin mengatakan bahwa agama memiliki berbagai fungsi, antara lain:

1) Berfungsi edukatif

Agama berfungsi menyuruh dan melarang. Kedua unsur perintah dan larangan ini memiliki tujuan untuk menjadikan pengikutnya menjadi lebih baik dan terbiasa dengan yang baik menurut ajaran agama yang dianutnya masing-masing.

2) Berfungsi penyelamat

Agama memberikan keselamatan kepada penganutnya meliputi dua hal, yaitu keselamatan dunia dan akhirat. Untuk mencapai keselamatan itu agama mengenalkan atau mengajarkan kepada manusia untuk beriman kepada Tuhan.

---

<sup>15</sup> Dister. 1993. *Pengalaman dan Motivasi Beragama*. Yogyakarta: Kanisius. hlm. 74.

3) Berfungsi sebagai pendamaian

Melalui tuntunan agama seseorang yang telah bersalah atau melakukan dosa dapat mencapai kedamaian. Rasa bersalah atau berdosa itu akan hilang dari batinnya dengan cara bertaubat kepada Allah, pensucian atau penebusan dosa.

4) Berfungsi sebagai sosial kontrol

Penganut agama menganggap ajaran agama sebagai norma. Sehingga dalam hal ini agama dapat berfungsi sebagai pengawasan sosial secara individu maupun kelompok.

5) Berfungsi sebagai pemupuk rasa solidaritas

Seseorang yang menganut agama yang sama secara psikologis akan merasa memiliki persamaan dalam satu kesatuan. Rasa kesatuan ini akan menimbulkan rasa solidaritas, bahkan dapat menumbuhkan rasa persaudaraan.

6) Berfungsi Transformatif

Kehidupan pribadi seseorang dapat berubah menjadi kehidupan baru sesuai dengan ajaran agama yang dianutnya. Bahkan kehidupan baru yang diterima karena agama yang dianutnya itu terkadang dapat mengubah kesetiiaannya terhadap adat atau norma kehidupan yang dianut sebelumnya.

7) Berfungsi kreatif

Penganut agama tidak hanya melakukan sesuatu yang sama setiap harinya, tetapi mereka juga dituntut untuk melakukan inovasi atau penemuan baru.

#### 8) Berfungsi sublimatif

Segala usaha yang dilakukan oleh manusia dikuduskan oleh agama. Bukan hanya usaha yang bersifat akhirat, tetapi juga usaha yang bersifat dunia. Selama usaha itu tidak bertentangan dengan norma-norma agama, jika dilakukannya dengan niat hanya kepada atau untuk Allah maka usaha itu bersifat ibadah.<sup>16</sup>

Pendapat tentang fungsi religiusitas atau agama dari para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa agama memiliki peranan yang sangat penting bagi kehidupan manusia, terlebih dalam hal kedisiplinan dalam melakukan suatu hal.

## 2. Kedisiplinan

### a. Pengertian Kedisiplinan

Disiplin merupakan istilah yang sudah sering didengar, akan tetapi dalam kenyataannya disiplin sangat sulit untuk dilaksanakan. Disiplin berasal dari bahasa Inggris "*discipline*" yang berarti disiplin, tertib.<sup>17</sup>

---

<sup>16</sup> Jalaludin. 1996. *Psikologi Agama*. Jakarta: PT. Raja Grafindo. hlm. 233-236.

<sup>17</sup> Shadily. 1976. *Kamus Inggris Indonesia*. Jakarta: Gramedia. hlm. 185.

Nawawi berpendapat bahwa disiplin dalam hal kerja diartikan sebagai usaha untuk mencegah terjadinya suatu pelanggaran. Pelanggaran terhadap suatu perintah atau ketentuan yang sudah disetujui bersama supaya terhindar dari hukuman.<sup>18</sup>

Dalam Ensiklopedia Pendidikan, yang dimaksud dengan disiplin ialah suatu proses dorongan, pengarahan kehendak langsung, kepentingan atau keinginan suatu cita-cita atau tujuan tertentu untuk dapat mencapai suatu efek yang lebih besar.<sup>19</sup>

Terdapat pengertian tentang disiplin dari Siti Munawaroh yang menerangkan bahwa disiplin merupakan sesuatu yang berhubungan dengan pengendalian diri seseorang terhadap segala bentuk-bentuk aturan.<sup>20</sup>

Dari beberapa pengertian tentang disiplin di atas, maka dapat disimpulkan bahwa disiplin adalah perbuatan atau tingkah laku seseorang yang sesuai dengan peraturan-peraturan yang berlaku supaya dapat meningkatkan moral seseorang. Disiplin juga dapat mengendalikan diri seseorang terhadap segala bentuk peraturan seperti yang telah disampaikan oleh Siti Munawaroh.

#### **b. Dimensi-dimensi Disiplin**

Ada beberapa dimensi disiplin, yaitu:

---

<sup>18</sup> Nawawi dan Hadari. 1984. *Administrasi Pendidikan*. Jakarta: Gunung Agung. hlm. 23.

<sup>19</sup> Harahap. 1982. *Ensiklopedia Pendidikan*. Jakarta: Gunung Agung. hlm. 81

<sup>20</sup> Siti Munawaroh. 2013. *Perilaku Disiplin dan Kejujuran Generasi Muda di Daerah Istimewa Yogyakarta*. Yogyakarta: Balai Pelestarian Nilai Budaya. hlm. 33.

### 1) Pengetahuan

Maksud dari pengetahuan ini ialah sejauh mana seseorang itu mengetahui perbuatan yang ia lakukan, sehingga bisa dikatakan sudah disiplin atau tidak disiplin

### 2) Kesadaran Moral

Driyakarya menjelaskan kesadaran moral seperti berikut:

“Moral adalah keseluruhan asas dan nilai yang berhubungan dengan baik dan buruk”.<sup>21</sup> Sebagai contoh ialah selalu menghormati kedua orang tua, tidak meminum-minuman keras, selalu menghormati guru, dll.

### 3) Pengendalian Diri

Yang dimaksud dengan pengendalian diri disini ialah seberapa jauh sikap seseorang terhadap tata tertib atau peraturan. Contohnya seperti tidak menyontek saat ujian, menghargai teman, guru dll, mengutamakan kepentingan bersama, dll.

### 4) Kehendak dan Kebebasan untuk Memilih Perbuatan

Kehendak sendiri memiliki dua macam, yaitu positif dan negatif. Kehendak positif ialah kehendak seseorang untuk berbuat sesuatu yang sesuai dengan norma atau peraturan. Sedangkan kehendak negatif ialah kebalikan dengan kehendak

---

<sup>21</sup> K. Bertens. 2002. *Etika*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama. hlm. 7

positif yaitu tidak mau melakukan sesuatu sesuai dengan norma atau peraturan yang ada.<sup>22</sup>

Antara keempat unsur tersebut saling melengkapi, dengan demikian dapat disimpulkan jika ingin menerapkan disiplin sebaiknya disesuaikan dengan perkembangan seseorang. Pemberian disiplin tergantung pada dimana biasanya terdapat suatu permasalahan. Oleh karena itu sebaiknya disiplin mulai diberikan dengan kegiatan rutin sehari-hari.

### c. Ciri-ciri Disiplin

Seseorang yang memiliki nilai-nilai kedisiplinan mempunyai ciri-ciri sebagai berikut:

#### 1) Ketaatan

Suatu perilaku atau sikap seseorang yang mengikuti sesuatu yang menurut dirinya perintah atau aturan yang harus dijalani dengan mempertimbangkan kebenaran itu terlebih dahulu.

#### 2) Kepatuhan

Perilaku atau sikap seseorang yang tunduk atas segala perintah dan aturan tanpa mengetahui terlebih dahulu benar tidaknya perintah tersebut.

---

<sup>22</sup> Driyakarya. 1962. *Percikan Filsafat*. Jakarta: PT. Pembangunan

### 3) Kesetiaan

Perilaku atau sikap seseorang yang dengan terus menerus melakukan suatu perintah tanpa terpengaruhi hal-hal yang menghalangi dirinya dalam melaksanakan suatu perintah atau aturan tersebut.

### 4) Ketertiban

Perilaku atau sikap seseorang yang menjalankan perintah atau aturan sesuai dengan urutan dan tahapan yang benar.<sup>23</sup>

## **d. Fungsi Disiplin**

Fungsi disiplin menurut Tulus adalah:<sup>24</sup>

#### 1) Menata kehidupan bersama

Disiplin sangat berguna untuk menyadarkan seseorang bahwa dirinya perlu menghargai orang lain dengan cara mematuhi dan mentaati peraturan yang ada, sehingga ia tidak akan merugikan pihak lain dan hubungan dengan sesama menjadi baik dan lancar.

#### 2) Membangun kepribadian

Faktor lingkungan biasanya mempengaruhi pertumbuhan kepribadian seseorang. Disiplin yang telah diterapkan pada masing-masing lingkungan tersebut memberi dampak bagi pertumbuhan kepribadian yang baik. Maka dari itu, dengan

---

<sup>23</sup> Susilowati, H.S. 2005. *Pengaruh Disiplin Belajar, Lingkungan Keluarga dan Lingkungan Sekolah terhadap Prestasi Belajar Siswa Kelas X Semester 1 Tahun Ajaran 2004/2005 SMA Negeri 1 Gemolong Kabupaten Sragen*. Hlm, 30.

<sup>24</sup> Tulus. 2004. *Peran Disiplin Pada Perilaku dan Disiplin Siswa*. Jakarta: Grafindo. hlm. 20.

disiplin seseorang akan terbiasa mematuhi, mengikuti aturan yang berlaku dan kebiasaan itu akan secara bertahap masuk ke dalam dirinya serta berperan dalam membangun kepribadian yang baik.

### 3) Melatih kepribadian

Sikap, perilaku dan pola kehidupan yang baik dan disiplin terbentuk melalui latihan. Demikian juga dengan kepribadian yang tertib, teratur dan patuh perlu dibiasakan dan dilatih.

### 4) Menciptakan lingkungan yang kondusif

Disiplin disuatu sekolah berfungsi mendukung terlaksananya proses dan kegiatan pendidikan agar berjalan lancar dan memberi pengaruh bagi terciptanya sekolah sebagai lingkungan pendidikan yang kondusif bagi kegiatan pembelajaran.

## e. Macam-macam Disiplin

Sulistyowati menyebutkan supaya seorang pelajar dapat belajar dengan baik maka ia harus bersikap disiplin, terutama disiplin dalam hal-hal sebagai berikut:<sup>25</sup>

- 1) Disiplin dalam menepati jadwal belajar.
- 2) Disiplin dalam mengatasi semua godaan yang akan menunda-nunda waktu belajar.

---

<sup>25</sup> Sulistyowati. 2001. *Cara Efektif dan Efisien*. Pekalongan: Cinta Ilmu Pekalongan. hlm. 23

- 3) Disiplin terhadap diri sendiri agar dapat menumbuhkan rasa kemauan dan semangat belajar, seperti di sekolah saat menaati tata tertib maupun disiplin di rumah.
- 4) Disiplin dalam menjaga kondisi fisik agar selalu sehat dan fit dengan cara makan yang teratur dan bergizi serta berolah raga teratur.

### **3. Pengaruh Religiusitas Terhadap Kedisiplinan Siswa**

Dalam Penelitian yang telah dilakukan oleh Aan Syaiful Adhim pada tahun 2012 yang berjudul *Hubungan Religiusitas Terhadap Kedisiplinan Belajar Pendidikan Agama Islam*. Jadi hasil dari penelitian ini adalah terdapat hubungan yang signifikan antara religiusitas terhadap kedisiplinan belajar Pendidikan Agama Islam. Karena religiusitas memiliki kategori yang cukup tinggi, dan kedisiplinan belajar juga mempunyai kategori tinggi.

Setelah data dianalisis menggunakan rumus teknik korelasi product moment dan diperoleh nilai  $r_{xy}$  sebesar 0,759 kemudian dikonsultasikan dengan tabel product moment dengan  $N = 48$  pada taraf signifikansi 5% sebesar 0,284. Maka berarti  $r_{xy}$  hitung lebih besar dari  $r$  tabel ( $0,759 > 0,284$ ). Jadi dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh antara religiusitas terhadap kedisiplinan belajar.

### **C. Hipotesis**

Kata hipotesis berasal dari dua penggalan kata, yaitu “*hypo*” yang berarti “di bawah” dan “*thesa*” yang berarti “kebenaran”. Maka dari itu

hipotesis dapat diartikan sebagai suatu jawaban sementara terhadap suatu permasalahan penelitian, sampai terbukti kebenarannya melalui data-data yang telah terkumpul.<sup>26</sup>

Berdasarkan uraian di atas maka dapat dirumuskan bentuk hipotesisnya sebagai berikut:

$H_a$  = Ada pengaruh yang signifikan antara religiusitas terhadap kedisiplinan siswa di SMA Muhammadiyah Kasihan Bantul

---

<sup>26</sup> Arikunto.2013. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: PT. Rineka Cipta. hlm. 110.